

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijabarkan mengenai latar belakang masalah penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Adapun masalah penelitian mencakup identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya. Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan aset kekayaan yang perlu dikenalkan kepada generasi penerus. Salah satu cara pengenalan ini dapat melalui pengajaran sastra. Dalam sastra Indonesia terdapat khazanah cerita prosa yang sangat beragam dimana sebagian sudah dikumpulkan kemudian ditelaah, dan sebagian besar lagi masih tersebar dalam medium lisan. Suatu cerita rakyat sangat kental memuat budaya suatu masyarakat, sehingga dapat dipahami bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh bangsa. Jika digali lebih dalam, banyak cerita rakyat yang akan ditemukan. Bahkan beberapa ada yang menulis cerita rakyat tersebut dengan gayanya mereka masing-masing tetapi tidak mengurangi nilai yang ada.

Menurut Danandjaja (1984, hlm. 2) cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, baik itu dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Penyebaran ini dilakukan secara lisan dan bersifat anonim serta disebar di antara suatu kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama. Sebelumnya, cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi dengan menggunakan bahasa lisan (Hutomo, 1991, hlm.4). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa cerita rakyat merupakan cara masyarakat untuk mengekspresikan suatu budaya yang berkaitan dengan aspek budaya dan nilai-nilai

Fianita Anggraini, 2017

**PERSOALAN PERKAWINAN ANTARA MANUSIA DENGAN BIDADARI DALAM LEGENDA JAKA TARUB DAN BENTAWOL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

yang ada dalam budaya tersebut. Pengekspresian ini pada awalnya dilakukan melalui bahasa lisan yang kemudian diekspresikan melalui bahasa tulis.

Dengan demikian, ketika mengenal cerita rakyat suatu daerah maka akan mengenal budaya yang ada di daerahnya, karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa cerita rakyat menjadi sebuah sejarah dan budaya suatu bangsa. Cerita rakyat ini juga terbagi atas tiga jenis yaitu *mitos*, *dongeng*, dan *legenda*. Masing-masing cerita rakyat tersebut memiliki perbedaannya masing-masing yang terletak pada kebenaran ceritanya. Bascom (dalam Danandjaja, 1984, hlm. 50) mengatakan bahwa mite merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi di dunia lain atau dunia yang tidak kita kenal pada masa lampau dan dianggap suci. Sementara legenda merupakan prosa rakyat yang hampir mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi pada masa lampau tetapi tidak dianggap suci. Biasanya mite ditokohi oleh seorang dewa atau makhluk setengah dewa, sedangkan legenda biasanya ditokohi oleh seorang manusia walaupun dalam ceritanya sering muncul beberapa makhluk yang memiliki kekuatan ajaib.

Legenda menurut KBBI merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Menurut Danandjaja (1984, hlm. 66) legenda bersifat keduniawian yang terjadi di masa lampau dan bertempat di dunia yang kita kenal. Banyak yang memandang bahwa legenda ini bukan hanya cerita fiktif belaka melainkan suatu sejarah kolektif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa peninggalan seperti bangunan-bangunan atau peninggalan bersejarah lainnya di suatu daerah. Dengan demikian legenda dianggap ada kebenarannya tetapi tidak dianggap suci. Walaupun demikian, hal ini masih sering menjadi perdebatan karena cerita yang dilansir kini telah banyak mengalami distorsi atau mengalami pergeseran dari cerita aslinya. Mengingat dahulu diwariskan secara lisan, belum diwariskan secara tertulis.

Seperti yang diketahui bahwa legenda adalah cerita yang dipercaya benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Hal ini yang membedakan antara legenda dengan *mite*. Dengan demikian dapat ditarik benang merah dari beberapa pendapat tersebut bahwa legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Biasanya menceritakan tentang peristiwa atau asal-usul terjadinya suatu

Fianita Anggraini, 2017

**PERSOALAN PERKAWINAN ANTARA MANUSIA DENGAN BIDADARI DALAM LEGENDA JAKA TARUB DAN BENTAWOL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

daerah. Maka dari itu seringkali legenda dijadikan sebagai rekonstruksi sejarah. Selain itu biasanya juga legenda dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan dari tokohnya.

Adapun menurut Rusyana (2000, hlm. 39) beberapa ciri legenda yaitu, 1) legenda merupakan cerita tradisional, 2) biasanya dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu, 3) tokoh dalam legenda dibayangkan sebagai tokoh yang benar pernah hidup pada masa itu, 4) hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain menunjukkan hubungan yang logis, 5) terdiri dari latar tempat dan latar waktu, dan 6) para tokoh dan perbuatan yang dibayangkan menjadikan legenda seperti terjadi dalam ruang dan waktu yang sebenarnya. Legenda ini juga memiliki sifat dapat berpindah-pindah sehingga dapat dikenal luas di beberapa daerah yang berbeda.

Berbeda dengan mite maupun legenda, dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak suci. Dongeng tidak terikat oleh waktu ataupun tempat. Pelaku atau tokoh dalam dongeng merupakan manusia biasa, namun tidak sedikit juga dongeng yang bertokohkan binatang, baik binatang peliharaan maupun binatang buas seperti singa, kerbau, buaya, dan sebagainya. Tokoh binatang dalam dongeng diceritakan dapat berbicara dan berakal budi layaknya manusia. Perbuatan yang dilakukan para tokoh merupakan perbuatan yang biasa, tetapi terkadang terdapat pula perbuatan yang memunculkan sebuah keajaiban. Dongeng ini tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi oleh masyarakat karena tujuannya sendiri pun hanya untuk menghibur atau sebagai alat pelipur lara. Tetapi, tidak sedikit juga dongeng yang memberikan pelajaran moral bahkan berisikan sebuah sindiran.

Menurut Agus Sugiharto dan Ken Widayawati dalam jurnalnya yang berjudul *Legenda Curug 7 Bidadari* mengatakan salah satu kesusastaan yang cukup dikenal di Indonesia adalah kesusastaan Jawa. Kesusastaan Jawa merupakan salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat Jawa dimana dalam penciptaannya tidak terlepas dari daerah-daerah di sekitarnya. Rafles dalam bukunya yang berjudul *History of Java* (dalam Agus dan Ken, 2012, hlm. 2) mengatakan bahwa penduduk asli Jawa, Madura, dan Bali menjalin hubungan yang dekat satu sama lain. Dalam berbagai hal, ketiga pulau

Fianita Anggraini, 2017

**PERSOALAN PERKAWINAN ANTARA MANUSIA DENGAN BIDADARI DALAM LEGENDA JAKA TARUB DAN BENTAWOL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut menggunakan karakter penulisan yang sama dan terdapat satu bahasa yang umum di kepulauan tersebut. Terdapat empat dialek yang secara materi berbeda satu sama lain sehingga secara umum biasa dianggap sebagai bahasa terpisah.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa Indonesia memiliki berbagai keragaman kebudayaan, tak menutup kemungkinan juga beberapa cerita rakyat khususnya legenda Indonesia memiliki kesamaan antara suatu daerah dengan daerah yang lain. Setelah digali lebih dalam, terdapat beberapa legenda yang memiliki motif sama tetapi berbeda pengembangannya di berbagai daerah. Seperti contoh legenda *Malin Kundang* yang berasal dari Sumatera dengan legenda *Batu Menangis* yang berasal dari Kalimantan. Dalam kedua legenda ini sama-sama menceritakan tentang kedurhakaan seorang anak terhadap ibunya yang kemudian dikutuk menjadi batu. Perbedaannya terletak pada tokoh dari kedua legenda tersebut. Jika *Malin Kundang* tokohnya seorang laki-laki, maka *Batu Menangis* diceritakan dengan tokoh seorang perempuan. Latar tempat pun menjadi perbedaan di antara kedua legenda itu seperti asal legenda *Malin Kundang* di Sumatera, sedangkan *Batu Menangis* di Kalimantan.

Selain legenda *Malin Kundang* dengan *Batu Menangis* yang memiliki kemiripan motif, terdapat juga legenda yang memiliki kesamaan motif lainnya yaitu perkawinan antara manusia dengan bidadari. Beberapa legenda di nusantara banyak didapatkan bermotifkan cerita ini. Seperti legenda *Jaka Tarub* dari Jawa, *Bentawol* dari Kalimantan, *Raja Pala* dari Bali, dan *Malin Deman* yang berasal dari Sumatera. Walaupun menceritakan tentang perkawinan manusia dengan bidadari, tentu saja beberapa legenda ini memiliki perbedaan. Jika digali lagi lebih dalam memungkinkan untuk menemukan legenda dengan motif seperti ini di beberapa daerah di nusantara.

Persoalan perkawinan antara manusia dengan bidadari ini sering dipercayai sebagai suatu hal yang ghaib karena masyarakat pada zaman sekarang tidak semuanya memercayai adanya bidadari. Namun, berbeda dengan masyarakat terdahulu yang masih kental dengan budaya dan percaya akan adanya bidadari tersebut. Bahkan sering dikatakan bahwa para bidadari tersebut sering turun ke bumi hanya untuk mandi. Beberapa tempat seperti air terjun atau *curug* menjadi tempat yang dipercayai sebagai

tempat mandinya para bidadari yang juga diceritakan di dalam beberapa legenda mengenai bidadari.

Badan Bahasa pada tahun 2003 (dalam Yostiani dan Tedi) telah mendokumentasikan dan meneliti 26 cerita bidadari dari berbagai etnis yang ada di nusantara. Cerita tersebut yaitu: (1) “Malem Dewa”, Cerita Rakyat Daerah Aceh, Gayo, (2) “Putri Beksu”, Cerita Rakyat Daerah Aceh, Gayo, (3) “Tupai Malimdewa”, Cerita Rakyat Daerah Aceh Selatan, (4) “Si Boru Leang Nagurasta”, Cerita Rakyat Daerah Sumatra Utara, Batak Toba, (5) “Mambang Linau”, Cerita Rakyat Daerah Riau, (6) “Sidang Belawan”, Cerita Rakyat Daerah Lampung, (7) “Sumur Tujuh”, Cerita Rakyat Daerah Jawa Barat, Banten, (8) “Jaka Tarub”, Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah, (9) “Aryo Menak Kawin dengan Bidadari”, Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur, Madura (10) “Tiga Piatu”, Cerita Rakyat Daerah Bali, (11) “Rajapala”, Cerita Rakyat Daerah Bali, (12) “Silang Gading”, Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah, (13) “Telaga Bidadari”, Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan, (14) “Mamanua”, Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara, Minahasa, (15) “Mamanua dan Wulansendow”, Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara, Manado, (16) “Manusia Pertama di Kepulauan Talaud”, Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara, Sangir Talaud, (17) “Gumansalangi”, Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara, Sangir Talaud, (18) “Tula-Tulano Ratono Fitu Ghulu Bidhadari”, Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara, (19) “Oheo”, Cerita (20) “Putri Satarina”, Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara, Walio, (21) “Kacoq Parukiq”, Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Selatan, Mandar, (22) “Polo Padang”, Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Selatan, Toraja, (23) “Orang yang Memperistri Putri dari Kayangan”, Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tengah, (24) “Meraksamana dan Siraiman”, Cerita Rakyat Daerah Irian Jaya, (25) “Putri Bungsu dari Danau”, Cerita Rakyat Daerah Papua, “Wamena”, (26) “Putri Kayangan”, Cerita Rakyat Daerah Papua, Ekagi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti akan meneliti legenda *Jaka Tarub* dari Jawa dan legenda *Bentawol* dari Kalimantan. Pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti atau membandingkan kedua legenda ini. Hanya legenda *Jaka Tarub* yang banyak diteliti. Hal ini dikarenakan legenda *Bentawol* yang sudah sangat jarang diketahui keberadaannya. Tidak adanya sumber tertulis pun menjadi salah satu

Fianita Anggraini, 2017

**PERSOALAN PERKAWINAN ANTARA MANUSIA DENGAN BIDADARI DALAM LEGENDA JAKA TARUB DAN BENTAWOL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

alasan banyak yang tidak mengetahui legenda ini. Secara garis besar penelitian yang membandingkan legenda *Jaka Tarub* dengan legenda lainnya dengan motif yang sama hanya untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah. Seperti salah satu tugas mata kuliah yang ditulis oleh Alfian Rokhamansyah (Universitas Negeri Semarang) yang membandingkan legenda *Jaka Tarub* yang berasal dari Jawa dan *Malin Deman* yang berasal dari Sumatera Barat dengan judul *Cerita Jaka Tarub dan Malin Deman dalam Kajian Sastra Bandingan*. Selain itu, terdapat juga perbandingan legenda di nusantara dengan di luar negeri. Salah satunya ditulis oleh Lia Noviasuti (Universitas Negeri Yogyakarta) yang membandingkan antara legenda *Jaka Tarub* dengan legenda *Tanabata* yang berasal dari Jepang.

Tak hanya itu, beberapa penelitian lainnya mengenai cerita bidadari dilakukan oleh Darusuprpto yang membandingkan cerita “Lumalundung dan Mamanua” (cerita rakyat etnis Tonsea, Minahasa) dengan “Jaka Tarub”. Djamaris (1985) juga melakukan sebuah penelitian cerita “Malim Deman” dengan menghubungkannya pada cerita yang lain. Mardiyanto, dkk. (1987) melakukan penelitian dengan “Analisis Perbandingan Struktur Cerita Bidadari dalam Sastra Nusantara”. Kemudian pada tahun 2011, Ahmadi melakukan penelitian yang sama yaitu “Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung”.

Selanjutnya pada tahun 2015, Atisah meneliti motif manusia yang menikah dengan bidadari yaitu dalam cerita rakyat “Lalan Belek” dari Rejang, Bengkulu. Penelitian yang dilakukan oleh Atisah memiliki relasi dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada titik fokus yang akan diteliti. Jika Atisah menitikberatkan pada usaha dalam pernikahan yang ideal, penelitian yang akan dilakukan ini akan dititikberatkan pada persoalan apa yang ditimbulkan dalam perkawinan manusia dengan bidadari.

Cerita rakyat yang dijadikan objek penelitian ini adalah legenda *Jaka Tarub* yang berasal dari Jawa dan legenda *Bentawol* yang berasal dari Kalimantan. Kedua legenda ini diambil dari dua buku yang berbeda. Penelitian ini akan dideskripsikan struktur dan perbandingan kedua legenda tersebut. Kemudian akan diuraikan juga mengenai persoalan apa yang ditimbulkan dalam perkawinan manusia dengan bidadari

Fianita Anggraini, 2017

**PERSOALAN PERKAWINAN ANTARA MANUSIA DENGAN BIDADARI DALAM LEGENDA JAKA TARUB DAN BENTAWOL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam legenda *Jaka Tarub* dan legenda *Bentawol*. Selain karena jarang yang meneliti dengan objek *Bentawol*, peneliti juga ingin melestarikan cerita *Bentawol* dikarenakan sedikitnya keberadaan cerita ini diketahui dalam bentuk tulisan. Hal ini berbanding terbalik dengan cerita *Jaka Tarub* yang sudah banyak diketahui keberadaannya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini terdapat dua identifikasi masalah. Adapun identifikasi masalah tersebut terdiri atas berikut.

- a. Tidak banyak yang mengetahui cerita legenda *Bentawol*.
- b. Terdapat beberapa bahasa dalam legenda yang tidak dipahami.
- c. Penuturnya yang sudah jarang, terutama penutur legenda *Bentawol*.
- d. Pada proses pewarisannya, terutama legenda *Bentawol* tidak berjalan dengan baik.

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan difokuskan pada persoalan perkawinan antara manusia dan bidadari dalam legenda *Jaka Tarub* dan *Bentawol*. Sementara itu, aspek yang diteliti yaitu struktur cerita dalam kedua legenda (alur, tokoh, latar, dan tema), persamaan dan perbedaan dari kedua legenda, serta persoalan apa yang ditimbulkan dari perkawinan antara manusia dengan bidadari.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan di atas serta beberapa identifikasi dan batasan masalah, didapatkan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana persoalan perkawinan antara manusia dengan bidadari digambarkan dalam struktur legenda *Jaka Tarub* dari Jawa dan *Bentawol* dari Kalimantan?
- b. Bagaimana perbandingan antara legenda *Jaka Tarub* dari Jawa dan *Bentawol* dari Kalimantan?
- c. Persoalan apa yang ditimbulkan dari perkawinan antara manusia dengan bidadari dalam legenda *Jaka Tarub* dan *Bentawol*?

## E. Tujuan Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan oleh peneliti tujuan dilakukannya penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. mengungkapkan bagaimana perkawinan antara manusia dengan bidadari dalam struktur yang digambarkan dalam legenda *Jaka Tarub* dari Jawa dan *Bentawol* dari Kalimantan.
2. mendeskripsikan perbandingan antara legenda *Jaka Tarub* dari Jawa dan *Bentawol* dari Kalimantan.
3. mengungkapkan persoalan apa yang ada di dalam perkawinan antara manusia dengan bidadari yang digambarkan dalam legenda *Jaka Tarub* dari Jawa dan *Bentawol* dari Kalimantan.

## F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan, dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Manfaat ini meliputi dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, manfaat yang bersifat teoretis dari penelitian ini diharapkan sekurang-kurangnya berguna dapat menyumbangkan berupa pengembangan pengetahuan khususnya dalam khazanah kesusastraan. Peneliti juga berharap masyarakat dapat mengetahui beberapa legenda yang memiliki motif yang sama tetapi berbeda daerah agar tidak hanya mengenal satu legenda suatu daerah saja.

### 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, diharapkan juga dari penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi peneliti maupun masyarakat.

#### a. Bagi Peneliti

Diharapkan dalam penelitian ini, peneliti dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya dan membuka wawasan baru tentang legenda yang ada di nusantara.

### **b. Bagi Masyarakat**

Manfaat bagi masyarakat dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan persoalan perkawinan antara manusia dengan bidadari yang ada dalam beberapa legenda di nusantara. Diharapkan juga pembaca menambah wawasannya dengan mengetahui cerita legenda yang berada di Kalimantan yaitu *Bentawol* yang memiliki kesamaan motif dengan legenda *Jaka Tarub* dari Jawa.

Selain itu, diharapkan pembaca agar lebih berhati-hati lagi dalam melakukan segala aktivitasnya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan sifat manusia yang ceroboh, dalam penelitian ini dilihat dari bidadari yang menyimpan pakaiannya dimana saja sehingga dapat dicuri oleh *Jaka Tarub* dan *Bentawol*.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan dalam penelitian merupakan gambaran mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan apa saja yang akan dibahas dalam penelitian. Struktur organisasi dalam penulisan adalah sebagai berikut.

1. BAB I meliputi pendahuluan yang mencakup latar belakang melakukan penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II terdiri dari kajian pustaka yang menjelaskan teori-teori apa saja yang menjadi landasan penelitian.
3. BAB III terdiri dari metodologi penelitian. Bagian ini membahas mengenai metode penelitian apa yang dilakukan peneliti, sumber data, teknik pengolahan data, teknik pengumpulan data, analisis data serta teknik penyajian data penelitian.
4. BAB IV merupakan temuan dan pembahasan yang membahas tentang hasil temuan yang ditemukan dalam penelitian. Dalam bab ini akan dibahas mengenai struktur cerita dari kedua legenda yaitu *Jaka Tarub* dan *Bentawol*, perbandingan cerita dari kedua legenda yakni persamaan dan perbedaannya, dan persoalan apa saja yang ditimbulkan dari perkawinan antara manusia dengan bidadari dalam kedua legenda tersebut.

5. BAB V adalah bagian penutup yang mencakup simpulan, implikasi, dan rekomendasi.